I S T I W A ' INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 1, No. 2, Juli 2026
Print ISSN : 0854-4239 || Online ISSN : 3123-8289

# Relevansi Sekolah Alam Islam sebagai Basis Ekoteologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Belina Hendri Saputri[a1*], Husna Nasihin [b2], Inayatul Farihah [c3], Santi Ratnawati [d,4] Muhammad Shalahuddin Al Awwaby[e5]
[a*]STAI Walisembilan Semarang, Indonesia; [b]INISNU Temanggung, [c] STAI Walisembilan Semarang [d]Al-Azhar University, Egypt
[1]belinahendrisaputri@setiaws.ac.id.[2]aufahusna.lecture2017@inisnu.ac.id
;[3]inayatulfarihah@setiaws.ac.id.[4]santiratnawati@setiaws.ac.id.[5] muhammadsholahuddin@gmail.com
*Correspondent Author

**ARTICLE INFO**

**Article history**
Received:
28-07-2026
Revised:
29-07-2026
Accepted:
31-07-2026

**Keywords**
Islamic Nature School, Islamic ecotheology, early childhood education, environmental education, ecological awareness.

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the relevance of Islamic Nature Schools as a basis for fostering ecotheology in early childhood education. The study is motivated by the importance of developing ecological awareness from an early age through the integration of Islamic values and direct experiences with nature. This research employs a descriptive qualitative approach using library research. Data were obtained from relevant scholarly journal articles, books, educational documents, the Qur'an, Hadith, and other academic sources, with priority given to publications from 2020–2025. Data were analyzed descriptively and interpretively through data reduction, categorization, interpretation, and literature synthesis, focusing on Islamic ecotheology, environmental-based early childhood education, and Islamic Nature Schools. The findings indicate that Islamic ecotheology provides a theological foundation through the values of *tawḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, and *mīzān* in shaping responsible human relationships with nature. Islamic Nature Schools have pedagogical relevance by positioning nature as a learning space and resource that enables children to gain direct experiences through planting, caring for plants, observing living organisms, maintaining cleanliness, and conserving water. These experiences can be strengthened through experiential learning, *tadabbur alam*, and habituation, fostering ecological awareness. Thus, Islamic Nature Schools offer a conceptual basis for developing ecotheology in early childhood education through the integration of Islamic values, nature experiences, and ecological awareness.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi Sekolah Alam Islam (SAI) sebagai basis penanaman ekoteologi pada pendidikan anak usia dini. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun kesadaran ekologis sejak usia dini melalui integrasi nilai keislaman dan pengalaman langsung dengan alam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen pendidikan, Al-Qur'an, hadis, dan sumber akademik yang relevan, dengan prioritas literatur tahun 2020–2025. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis literatur berdasarkan tiga fokus, yaitu ekoteologi Islam, pendidikan anak usia dini berbasis lingkungan, dan Sekolah Alam Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekoteologi Islam memberikan landasan teologis melalui nilai tawḥīd, khalīfah, amānah, dan mīzān dalam membangun hubungan manusia dengan alam. SAI memiliki relevansi pedagogis karena menjadikan alam sebagai ruang dan sumber belajar yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan menanam, merawat tanaman, mengamati makhluk hidup, menjaga kebersihan, dan menghemat air. Pengalaman tersebut dapat diperkuat melalui experiential learning, tadabbur alam, dan pembiasaan, sehingga nilai ekoteologi dapat diarahkan pada kesadaran ekologis anak. Dengan demikian, SAI memiliki relevansi konseptual sebagai basis penanaman ekoteologi yang mengintegrasikan nilai Islam, pengalaman alam, dan pembentukan kesadaran ekologis sejak usia dini.
Kata Kunci : Sekolah Alam Islami; ekoteologi Islam; pendidikan anak usia dini (PAUD); pendidikan lingkungan; kesadaran ekologis

## Pendahuluan

Krisis ekologis merupakan salah satu persoalan global yang semakin kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga dengan cara manusia memahami dan memperlakukan alam. Perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, pencemaran, deforestasi, dan peningkatan produksi sampah menunjukkan adanya relasi manusia–alam yang belum berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan, persoalan tersebut menuntut perubahan orientasi dari sekadar memberikan pengetahuan tentang lingkungan menuju pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku ekologis sejak usia dini. Pendidikan lingkungan pada anak usia dini memiliki posisi strategis karena pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan dapat menjadi dasar pembentukan kebiasaan dan orientasi nilai pada tahap perkembangan berikutnya (UNESCO, 2024; Mukhlis et al., 2024).

Urgensi tersebut semakin relevan dalam konteks kehidupan anak yang semakin didominasi oleh ruang digital dan lingkungan perkotaan. Intensitas penggunaan perangkat digital, keterbatasan ruang terbuka, urbanisasi, serta berkurangnya kesempatan bermain di lingkungan alami berpotensi memperlemah hubungan langsung anak dengan alam. Kajian mengenai hubungan manusia dengan alam menunjukkan bahwa keterhubungan dengan alam mengalami penurunan dalam masyarakat modern, sehingga pengalaman alam yang bermakna sejak masa kanak-kanak menjadi semakin penting (Richardson et al., 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan alam bukan hanya dapat digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang memungkinkan anak mengembangkan rasa ingin tahu, kepedulian, tanggung jawab, dan keterhubungan emosional dengan lingkungan.

Persoalan ekologis tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral. Krisis lingkungan tidak semata-mata merupakan persoalan teknis mengenai pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan paradigma manusia dalam memandang posisi dirinya terhadap alam. Perspektif yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam semata-mata sebagai objek pemanfaatan dapat mendorong eksploitasi yang mengabaikan keseimbangan ekologis. Karena itu, pendidikan lingkungan memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan ekologis, tetapi juga membangun landasan etis dan spiritual mengenai mengapa manusia harus menjaga alam.

Tradisi Islam menyebutkan bahwa, relasi manusia dengan alam memiliki landasan teologis yang kuat. Alam dipahami sebagai ciptaan Allah sekaligus tanda-tanda kebesaran-Nya (*āyāt Allāh*), sedangkan manusia ditempatkan sebagai *khalīfah* yang memikul amanah untuk mengelola dan memelihara kehidupan di bumi. Prinsip tersebut berkaitan dengan konsep *tawḥīd*, *khalīfah*, *mīzān*, *amānah*, dan larangan *isrāf* serta *fasād fī al-arḍ*. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dilarang membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya (QS. Al-A'rāf [7]: 56), sementara QS. Al-Baqarah [2]: 30 menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan dalam perspektif Islam tidak berdiri di luar ajaran agama, tetapi merupakan bagian dari konsekuensi keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah.

Gagasan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan ekoteologi Islam. Ekoteologi Islam memandang hubungan manusia, alam, dan Tuhan sebagai suatu kesatuan relasional yang memiliki konsekuensi etis. Dalam kerangka ini, alam tidak diposisikan semata-mata sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai moral dan harus diperlakukan secara bertanggung jawab. Kajian mutakhir mengenai ekoteologi Islam menunjukkan bahwa hubungan spiritual antara Tuhan, manusia, dan alam dapat menjadi landasan bagi pengembangan etika lingkungan dalam masyarakat Muslim (Alfadhli et al., 2024). Demikian pula, kajian tentang etika lingkungan dalam perspektif filsafat Islam menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menyediakan kerangka normatif mengenai keseimbangan, konservasi, dan tanggung jawab manusia terhadap alam (Zuhdi et al., 2024). Gade (2024) juga menunjukkan pentingnya menghubungkan ekoteologi Islam dengan

keberlanjutan dan tanggung jawab antargenerasi dalam menghadapi persoalan perubahan iklim.

Namun demikian, nilai-nilai ekoteologi tidak cukup hanya diajarkan dalam bentuk konsep atau pengetahuan verbal. Pada anak usia dini, proses pendidikan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui pengalaman konkret, bermain, pengamatan, peniruan, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, konsep seperti *tawḥīd*, *khalīfah*, dan *mīzān* perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman pendidikan yang dapat diamati, dirasakan, dan dilakukan anak. Anak dapat diperkenalkan kepada kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap tumbuhan, hewan, air, tanah, dan berbagai fenomena alam sekaligus dibiasakan untuk merawatnya. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan agama tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual dan perilaku ekologis.

Penelitian mengenai pendidikan lingkungan anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung terhadap lingkungan memiliki relevansi penting bagi pendidikan berkelanjutan. Mukhlis et al. (2024), misalnya, mengembangkan model pembelajaran pendidikan lingkungan untuk anak usia dini yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang strategis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan pada usia dini sebaiknya dikembangkan melalui pengalaman yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, Rohman et al. (2024) menunjukkan pentingnya integrasi ekoteologi ke dalam pendidikan agama dan pendidikan karakter agar kepedulian lingkungan tidak diperlakukan sebagai materi yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Bahkan, penelitian Qamariah et al. (2025) secara khusus menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam pada tingkat taman kanak-kanak dapat dikaji melalui pengalaman pembelajaran, interaksi guru, program sekolah, dan pembentukan kesadaran lingkungan anak.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan lingkungan dan ekoteologi Islam telah berkembang, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperkuat, khususnya mengenai bagaimana Sekolah Alam Islam dapat menjadi basis pedagogis bagi internalisasi ekoteologi pada anak usia dini. Sebagian kajian membahas ekoteologi sebagai kerangka etika lingkungan, sementara penelitian lain membahas pendidikan lingkungan anak usia dini sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan. Kajian yang secara khusus menghubungkan karakteristik pendidikan berbasis alam, nilai-nilai teologis Islam, dan proses pembentukan karakter ekologis anak usia dini masih relatif terbatas. Dengan demikian, posisi penelitian ini bukan sekadar menambahkan materi lingkungan dalam pendidikan Islam, tetapi menganalisis relevansi lingkungan alam sebagai ruang pedagogis untuk mentransformasikan nilai teologis menjadi pengalaman dan kebiasaan ekologis.

Sekolah Alam Islam memiliki karakteristik yang relevan dalam konteks tersebut. Sekolah Alam Islam menempatkan alam sebagai salah satu ruang utama pembelajaran sehingga anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Interaksi dengan tanah, air, tumbuhan, hewan, dan berbagai fenomena alam dapat dikembangkan menjadi pengalaman pendidikan yang menghubungkan pengetahuan ekologis dengan nilai keislaman. Aktivitas seperti berkebun, merawat tanaman, mengamati hewan, menghemat air, memilah sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan dapat dikaitkan dengan konsep *amānah*, *khalīfah*, *mīzān*, dan larangan *isrāf*. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang alam, tetapi juga membangun hubungan etis dan spiritual antara anak, alam, dan Allah sebagai Pencipta.

Pada titik inilah konsep *tadabbur alam* dan *experiential learning* memperoleh relevansinya. Anak tidak hanya diberi tahu bahwa alam merupakan ciptaan Allah, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengamati, menyentuh, merawat, dan mengalami proses alam secara langsung. Ketika anak menanam benih, misalnya, guru dapat menghubungkan proses pertumbuhan tanaman dengan kebesaran Allah sebagai *Al-Khāliq*. Ketika anak menggunakan air secukupnya, pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan larangan berlebih-lebihan

(*isrāf*). Ketika anak merawat hewan atau tumbuhan, kegiatan tersebut dapat diarahkan pada pemahaman mengenai amanah manusia sebagai *khalīfah*. Proses semacam ini memungkinkan konsep teologis yang abstrak diterjemahkan menjadi pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Dengan demikian, relevansi Sekolah Alam Islam tidak hanya terletak pada penggunaan alam sebagai media pembelajaran, tetapi pada potensinya dalam membangun integrasi antara iman, pengalaman, dan tindakan ekologis. Pendidikan semacam ini dapat diarahkan pada pembentukan *ecological piety* atau kesalehan ekologis, yaitu kondisi ketika kepedulian terhadap alam tidak semata-mata muncul karena aturan sosial, tetapi juga karena kesadaran bahwa menjaga ciptaan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam perspektif tersebut, anak dapat diperkenalkan sejak dini pada identitas sebagai *khalīfah kecil* yang belajar menjaga lingkungan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Sekolah Alam Islam sebagai basis penanaman ekoteologi pada pendidikan anak usia dini, khususnya melalui integrasi nilai *tawḥīd*, *khalīfah*, *mīzān*, *amānah*, dan larangan *isrāf* dalam pengalaman pembelajaran berbasis alam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam sekaligus memberikan alternatif pedagogis dalam membangun kesadaran ekologis sejak masa awal perkembangan. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menempatkan alam bukan hanya sebagai media belajar, tetapi juga sebagai ruang pedagogis dan ruang spiritual untuk menginternalisasikan ekoteologi Islam pada anak usia dini.

## Kajian Teori

### 1. Ekoteologi Islam

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan yang menghubungkan hubungan manusia dengan alam berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif Islam, alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia, tetapi merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga dan diperlakukan secara bertanggung jawab. Kesadaran ekologis dengan demikian menjadi bagian dari pengamalan nilai keagamaan (Gade, 2024; Rohman et al., 2024).

Landasan ekoteologi Islam dapat diringkas dalam beberapa konsep utama, yaitu *tawḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, dan *mīzān*. *Tawḥīd* menegaskan bahwa Allah merupakan Pencipta seluruh alam; *khalīfah* menunjukkan tanggung jawab manusia dalam mengelola bumi; *amānah* menekankan kewajiban menjaga ciptaan; sedangkan *mīzān* mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Al-Qur'an juga melarang manusia melakukan kerusakan di bumi (QS. Al-A'rāf [7]: 56) dan berlebih-lebihan (*isrāf*). Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi dasar pembentukan perilaku ekologis sejak usia dini (Khalid, 2002; Gade, 2024).

Dalam pendidikan Islam, ekoteologi penting karena menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan iman dan akhlak. Pendidikan lingkungan tidak hanya mengajarkan anak untuk mengetahui alam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam dapat memperkuat pendidikan lingkungan karena nilai ekologis memperoleh dasar moral dan spiritual (Rohman et al., 2024).

### 2. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan

Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan alam dapat menjadi sumber belajar yang penting untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan karakter anak. Pembelajaran lingkungan sejak usia dini juga berperan dalam membangun kepedulian dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Mukhlis et al., 2024).

Pendidikan lingkungan pada anak usia dini sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung seperti menanam, menyiram tanaman, mengamati hewan, bermain di alam, menjaga kebersihan, menghemat air, dan memilah sampah. Aktivitas tersebut memungkinkan anak belajar melalui pengalaman

sekaligus membangun kebiasaan positif terhadap lingkungan. Penelitian Priadi dan Fatria (2024) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat mendukung perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Pengalaman tersebut dalam konteks pendidikan Islam dapat diberi makna keagamaan. Kegiatan merawat tanaman dapat dikaitkan dengan *amānah*, menjaga kebersihan dengan tanggung jawab sebagai *khalīfah*, dan menggunakan air secara hemat dengan prinsip *mīzān* serta larangan *isrāf*. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dan pendidikan agama dapat berlangsung secara terpadu.

### 3. Sekolah Alam Islam sebagai Basis Penanaman Ekoteologi

Sekolah Alam Islam merupakan model pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai ruang dan sumber belajar. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan di lingkungan alam. Dalam konteks pendidikan Islam, alam dapat sekaligus menjadi media untuk mengenalkan kebesaran Allah dan membangun tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya.

Relevansi dengan ekoteologi terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan nilai keislaman, pengalaman alam, dan perilaku ekologis. Anak tidak hanya diberi pengetahuan bahwa alam adalah ciptaan Allah, tetapi diajak berinteraksi langsung dengan alam melalui kegiatan yang sederhana dan bermakna. Penelitian tentang ekoteologi dan Sekolah Alam juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis alam memiliki relevansi dalam membangun kesadaran lingkungan melalui nilai-nilai keagamaan (Lutfiyah & Kurjum, 2024).

Proses tersebut dapat dilakukan melalui *experiential learning* dan *tadabbur alam*. *Experiential learning* memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, sedangkan *tadabbur alam* memberikan makna spiritual terhadap pengalaman tersebut. Misalnya, ketika anak menanam dan merawat tanaman, guru dapat mengaitkannya dengan Allah sebagai Pencipta, konsep *amānah*, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalīfah*. Dengan demikian, kegiatan alam tidak berhenti sebagai aktivitas bermain, tetapi menjadi proses pembentukan nilai.

Berdasarkan kajian tersebut, Sekolah Alam Islam dapat diposisikan sebagai basis pedagogis penanaman ekoteologi pada anak usia dini. Ekoteologi menjadi landasan nilai, alam menjadi ruang belajar, *experiential learning* menjadi pendekatan pembelajaran, dan *tadabbur alam* menjadi proses pemberian makna spiritual. Keseluruhannya diarahkan pada pembentukan sikap peduli, bertanggung jawab, dan menghargai alam sebagai bagian dari pengamalan iman.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu fenomena berdasarkan data tekstual dan berbagai sumber yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (George, 2008). Metode ini digunakan untuk menganalisis relevansi Sekolah Alam Islam sebagai basis penanaman ekoteologi pada pendidikan anak usia dini.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen pendidikan, Al-Qur'an, hadis, dan sumber akademik lainnya yang relevan. Literatur diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2025, dengan tetap menggunakan sumber teoretis yang fundamental. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan ekoteologi Islam, pendidikan anak usia dini, pendidikan lingkungan, dan Sekolah Alam (Lutfiyah & Kurjum, 2024; Ratnasari et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur dengan kata kunci *Islamic ecotheology*, *Islamic environmental education*, *Sekolah Alam*, *nature-based education*, *early childhood education*, *experiential learning*, dan *tadabbur alam*. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui proses reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis difokuskan pada tiga tema utama, yaitu

ekoteologi Islam, pendidikan anak usia dini berbasis lingkungan, dan Sekolah Alam Islam sebagai basis penanaman ekoteologi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai artikel ilmiah, buku, dokumen, dan sumber keislaman. Analisis diarahkan untuk menghubungkan nilai *tawḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, serta larangan *isrāf* dan *fasād* dengan pengalaman belajar berbasis alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengukur efektivitas Sekolah Alam secara statistik, tetapi menganalisis relevansinya sebagai basis pedagogis yang menghubungkan nilai keimanan, pengalaman alam, dan pembentukan perilaku ekologis anak usia dini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Ekoteologi Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa ekoteologi Islam memiliki relevansi kuat dengan pendidikan anak usia dini karena memberikan landasan keagamaan dalam membangun hubungan manusia dengan alam. Ekoteologi Islam menempatkan alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga melalui nilai *tawḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, dan *mīzān*. Manusia tidak diposisikan sebagai pemilik mutlak alam, tetapi sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan (Khalid, 2002; Gade, 2024).

Nilai-nilai tersebut perlu diperkenalkan kepada anak melalui pengalaman yang konkret. Anak dapat mengenal Allah sebagai *Al-Khāliq* melalui pengamatan terhadap tumbuhan, hewan, air, tanah, dan lingkungan sekitar. Kegiatan merawat tanaman dapat dikaitkan dengan *amanah*, menjaga lingkungan sebagai *khalifah*, sedangkan penggunaan air secukupnya dapat dikaitkan dengan prinsip *mizan* dan larangan *israf*. Pendidikan lingkungan yang dilakukan melalui pengalaman langsung lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Mukhlis et al., 2024).

Dengan demikian, ekoteologi Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga memberikan makna spiritual terhadap pengalaman anak. Alam dapat menjadi *ayat kauniyah* yang membantu anak mengenal kebesaran Allah sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan sejak usia dini (Rohman et al., 2024).

### 2. Sekolah Alam Islam sebagai Basis Penanaman Ekoteologi

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Sekolah Alam Islam memiliki relevansi sebagai basis penanaman ekoteologi karena alam digunakan sebagai ruang dan sumber belajar. Anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan melalui kegiatan seperti menanam, merawat tanaman, mengamati hewan, menjaga kebersihan, dan menggunakan air secara bijak. Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret dan lingkungan terdekatnya (Lutfiyah & Kurjum, 2024; Mukhlis et al., 2024).

Kegiatan di Sekolah Alam Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ekoteologi Islam. Menanam dan merawat tanaman dapat dikaitkan dengan *amānah* dan *khalīfah*, menghemat air dengan *mīzān* dan larangan *isrāf*, sedangkan menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, kegiatan alam tidak hanya menjadi aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai keagamaan dan kepedulian ekologis.

Peran guru menjadi penting dalam menghubungkan pengalaman alam dengan nilai Islam. Guru dapat mengajak anak mengamati fenomena alam, mengajukan pertanyaan sederhana, kemudian menghubungkannya dengan kebesaran Allah. Proses tersebut dapat diperkuat melalui *experiential learning* dan *tadabbur alam*. Anak terlebih dahulu mengalami dan mengamati alam, kemudian diarahkan untuk memaknai pengalaman tersebut berdasarkan nilai keislaman.

Menurut perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar memiliki peran dalam proses perkembangannya (Bronfenbrenner, 1979). Teori ini

melengkapi perspektif ekoteologi Islam. Jika ekoteologi memberikan landasan nilai, maka lingkungan Sekolah Alam Islam menyediakan ruang pengalaman bagi anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai tersebut. Dengan demikian, Sekolah Alam Islam memiliki relevansi konseptual sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pengenalan ekoteologi sejak usia dini.

### 3. Relevansi Sekolah Alam Islam terhadap Pembentukan Kesadaran Ekologis Anak

Berdasarkan hasil analisis literatur, relevansi Sekolah Alam Islam terhadap pembentukan kesadaran ekologis anak dapat dilihat melalui hubungan antara nilai Islam, pengalaman alam, dan pembiasaan ekologis. Nilai Islam memberikan dasar moral, alam menyediakan pengalaman belajar, sedangkan pembiasaan membantu anak menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, menjaga kebersihan, dan menyayangi makhluk hidup. Kegiatan tersebut menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan nilai *khalīfah*, *amānah*, dan *mīzān*. Anak tidak hanya belajar bahwa lingkungan harus dijaga, tetapi secara bertahap dikenalkan pada pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Allah (Rohman et al., 2024; Mukhlis et al., 2024).

Tabel 1. Alur Penanaman Ekoteologi Islam melalui Sekolah Alam Islam

| Tahap | Komponen | Bentuk dalam Pembelajaran |
|---|---|---|
| 1 | Nilai Ekoteologi Islam | *Tawḥīd, khalīfah, amānah,* dan *mīzān* sebagai landasan nilai |
| ↓ | | |
| 2 | Pengalaman Alam | Anak mengamati, mengeksplorasi, menanam, merawat tanaman, dan berinteraksi dengan makhluk hidup |
| ↓ | | |
| 3 | Tadabbur Alam | Anak diarahkan memahami alam sebagai ciptaan dan tanda kebesaran Allah |
| ↓ | | |
| 4 | Pembiasaan | Menghemat air, menjaga kebersihan, merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan menyayangi makhluk hidup |
| ↓ | | |
| 5 | Kesadaran Ekologis | Tumbuhnya kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan berdasarkan nilai Islam |

Alur tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Alam Islam tidak hanya relevan karena menggunakan alam sebagai tempat belajar, tetapi juga karena mampu menghubungkan pengalaman alam dengan nilai keislaman. Alam menjadi ruang pedagogis, ekoteologi menjadi landasan nilai, pengalaman langsung menjadi sarana belajar, dan pembiasaan menjadi proses internalisasi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil kajian kepustakaan, Sekolah Alam Islam relevan sebagai basis penanaman ekoteologi pada pendidikan anak usia dini. Relevansi tersebut mencakup tiga aspek utama: (1) aspek teologis, melalui nilai *tawḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, dan

*mīzān*; (2) aspek pedagogis, melalui pembelajaran berbasis alam dan pengalaman langsung; dan (3) aspek ekologis, melalui pembiasaan perilaku peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari tanpa harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Alam Islam memiliki relevansi sebagai basis penanaman ekoteologi pada pendidikan anak usia dini. Relevansi tersebut terlihat dari kesesuaian antara nilai-nilai ekoteologi Islam dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman konkret, interaksi dengan lingkungan, dan pembiasaan.

1. Ekoteologi Islam memberikan landasan teologis bagi pendidikan lingkungan anak usia dini melalui nilai *tawḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, dan *mīzān*. Nilai tersebut dapat dikenalkan kepada anak melalui pengalaman sederhana dalam berinteraksi dengan alam. Alam tidak hanya dipahami sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai ciptaan Allah dan *ayat kauniyah* yang dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kebesaran-Nya sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan.
2. Sekolah Alam Islam memiliki relevansi pedagogis dalam penanaman ekoteologi karena menjadikan alam sebagai ruang dan sumber belajar. Kegiatan seperti menanam, merawat tanaman, mengamati hewan, menjaga kebersihan, dan menghemat air dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Melalui *experiential learning* dan *tadabbur alam*, pengalaman anak dengan lingkungan dapat dihubungkan dengan kesadaran spiritual dan nilai keagamaan.
3. Penanaman ekoteologi melalui Sekolah Alam Islam dapat diarahkan pada pembentukan kesadaran ekologis anak melalui proses nilai ekoteologi, pengalaman alam, *tadabbur*, dan pembiasaan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan berdasarkan nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Alam Islam dapat menjadi ruang pedagogis yang mempertemukan pendidikan Islam, pengalaman alam, dan pendidikan lingkungan sejak usia dini. Kebaruan kajian ini terletak pada penempatan alam bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang spiritual untuk menghubungkan pengalaman anak dengan nilai *tawḥīd*, *khalīfah*, *amānah*, dan *mīzān*. Karena penelitian ini menggunakan metode *library research*, temuan tersebut merupakan kesimpulan konseptual berdasarkan sintesis literatur dan belum dimaksudkan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas Sekolah Alam Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji secara empiris penerapan model ekoteologi pada Sekolah Alam Islam dan pengaruhnya terhadap perkembangan kesadaran ekologis anak usia dini.

## Daftar Pustaka

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development: Experiments By Nature And Design*. Harvard University Press.
Link Akses: Https://Www.Hup.Harvard.Edu/Books/9780674224575

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). SAGE Publications.
Link Akses: Https://Us.Sagepub.Com/En-Us/Nam/Research-Design/Book255675

Gade, A. M. (2024). Climate, Sustainability, And Future Generations: An Ecotheology For Indonesia's Ummah Of 'Nonidentity'. *Studia Islamika, 32*(3), 467–489.
Https://Doi.Org/10.36712/Sdi.V32i3.46657
Link Akses: Https://studiaislamika.ppimcensis.or.Id/Index.Php/Studia-Islamika/Article/View/46657

George, M. W. (2008). *The Elements Of Library Research: What Every Student Needs To Know*. Princeton University Press.
Link Akses: Https://Press.Princeton.Edu/Books/Paperback/9780691140686/The-Elements-Of-Library-Research

Khalid, F. M. (2002). *Islam And The Environment*. Islamic Foundation.
Link Akses: Https://Www.Ifees.Org.Uk/

Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis *Ecotheology Islam* Untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan, 10*(2), 247–258. Https://Doi.Org/10.24090/Jk.V10i2.8043
Link Akses: Https://Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id/Index.Php/Jurnalkependidikan/Article/View/8043

Lutfiyah, S. K., & Kurjum, M. (2024). Analisis Hadis Tentang Ekoteologi Dan Relevansinya Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Sekolah Alam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(3), 270–280. Https://Doi.Org/10.30599/Jpia.V11i3.3858
Link Akses: Https://Journal.Unuha.Ac.Id/Index.Php/JPIA/Article/View/3858

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.
Link Akses: Https://Us.Sagepub.Com/En-Us/Nam/Qualitative-Data-Analysis/Book246128

Mukhlis, A., Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2024). An Environmental Education Learning Model For Early Childhood: Achieving Sustainable Development. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 10*(1), 19–35. Https://Doi.Org/10.14421/Al-Athfal.2024.101-03
Link Akses: Https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Alathfal/Article/View/8273

Nasr, S. H. (1968). *The Encounter Of Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*. Allen & Unwin.
Link Akses: Https://Books.Google.Com/Books?Id=Fffwaaaamaaj

Priadi, A., & Fatria, E. (2024). The Development Of Early Childhood Naturalist Intelligence Through Environmental Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18*(1), 30–52. Https://Doi.Org/10.21009/JPUD.181.03
Link Akses: Https://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jpud/Article/View/43536

Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of *Khalifah* And The Ethical Responsibility Of The Environment. *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy, 3*(1), 1–24. Https://Doi.Org/10.22515/Ajipp.V3i1.5104
Link Akses: Https://Ejournal.Uinsaid.Ac.Id/Ajipp/Article/View/5104

Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum Of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(2). Https://Doi.Org/10.21580/Nw.2024.18.2.21094
Link Akses: Https://Journal.Walisongo.Ac.Id/Index.Php/Nadwa/Article/View/21094

Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology Through School Culture To Foster Eco-Character. *Halaqa: Islamic Education Journal, 9*(2). Https://Doi.Org/10.21070/Halaqa.V9i2.1754
Link Akses: Https://Halaqa.Umsida.Ac.Id/Index.Php/Halaqa/Article/View/1754

UNESCO. (2020). *Education For Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO. Link Akses: Https://Www.Unesco.Org/En/Articles/Education-Sustainable-Development-Roadmap

UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024/5: Leadership In Education—Lead For Learning*. UNESCO. Link Akses: Https://Www.Unesco.Org/Gem-Report/En/Publication/Leadership

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*. United Nations. Link Akses: Https://Sdgs.Un.Org/2030agenda

White, L., Jr. (1967). The Historical Roots Of Our Ecologic Crisis. *Science, 155*(3767), 1203–1207. Https://Doi.Org/10.1126/Science.155.3767.1203 Link Akses: Https://Doi.Org/10.1126/Science.155.3767.1203

Zumaro, A. (2020). *Eko Teologi Islam: Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW* [Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Link Akses: Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/

Özdemir, İ. (2003). Ethics Of Environment: A Muslim Perspective. In R. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam And Ecology: A Bestowed Trust* (Pp. 3–37). Harvard University Press. Link akses: https://www.hup.harvard.edu/books/9780674011656